

bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Namun, dalam tatanan kehidupan modern seperti sekarang ini, manusia semakin disibukkan dengan pelbagai urusan duniawi dan diami oleh berbagai fasilitas teknologi yang serba canggih, semakin membuat manusia lupa akan jati dirinya, sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia menjadi semakin kabur dan hilang.

Fenomena kemerosotan pemahaman dan kesadaran akan jati diri ini, tidak bisa lepas dari pengaruh dan potensi yang ada dan tertanam dalam setiap diri manusia. Secara fitrah, manusia memiliki potensi-potensi dasar dalam dirinya, dan potensi ini bergantung pada dorongan jiwa yang ada pada setiap personal.

Baik buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh kuat lemahnya dorongan dan pengaruhnya terhadap potensi yang ada. Jika dominasi pengaruh ini baik, maka manusia akan cenderung berbuat baik, dan sebaliknya jika pengaruh buruk dan jahat yang mendominasi, maka manusia akan memiliki kecenderungan buruk dan jahat dan semakin jauh dari Allah. Potensi yang dimaksud disini adalah nafsu.

Kata *nafs* sendiri mengandung beberapa makna, di antaranya adalah jiwa, diri, nafsu dan lain-lain. Nafsu jug bisa berarti emosi atau amarah dan ambisi atau hasrat dalam diri manusia (dalam bahasa Indonesia disebut dengan nafsu). Makna seperti inilah yang seringkali digunakan dikalangan para ahli tasawwuf, karena mereka mengartikan kata *nafs* sebagai sesuatu yang mencakup sifat-sifat tercela

dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, dalam suatu ayat bisa diartikan sebagai totalitas manusia sebagai mana dalam ayat berikut ini.⁵

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ
فِي الْأَرْضِ لَمُتْرِفُونَ (32)

“oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bagi Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia memelihara kehidupan manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”⁶

Tetapi di tempat lain *nafs* menunjukkan pada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku sebagai dalam surat al-Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

“ Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganyabergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (al-Ra'd: 11).⁷

Namun secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjukkan pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁸ Sedangkan mufassir lain yang berpendapat bahwa *nafs* itu

⁵. QS. 5: 32

⁶. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 149-150.

⁷. Ibid, 337-338.

⁸. M.Quraish Shihāb, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), 285-286.

mengkaji tentang manusia, sehingga memahami *nafs* tidak pernah lepas dari konsepsi-konsepsi manusia itu sendiri. Dari penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas, diantaranya adalah:

1. *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihāb. Disertasi oleh M. Sja'roni (F0150617), program Studi Hukum Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2011. Disertasi ini menjelaskan Metode dan Corak yang dicenderung oleh M. Quraish Shihāb dalam Tafsir al-Misbāh, serta latar belakang pemilihan corak tersebut dan penerapan metode dan corak sebagai tafsir kontemporer terhadap permasalahan sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan disertasi ini yang pembahasannya fokus terhadap metode dan corak Tafsir al-Misbāh, penelitian berfokus pada penafsiran *al-nafs* saja, akan tetapi merujuk kitab yang sama yaitu Tafsir al-Misbāh, karena itu penulis menyertakan metode penulisan kitab Tafsir al-Misbāh sebagai pengetahuan tentang kitab tersebut.
2. *Riyāḍah al-nafs* karangan Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ali Ibn al-Hasan Ibn Bashar. Di dalamnya dijelaskan tentang *al-nafs* dan yang berkaitan dengan *nafs*, baik dan buruknya. Berbeda dengan kitab tersebut yang membahas semua cara melatih diri, penelitian ini membahas tentang pengaruh *nafs* terhadap pembentukan perilaku atau kepribadian manusia yang bisa berdampak positif atau negatif.

3. *Mengendalikan Hawa Nafsu Dalam Perspektif al-Qur'an*. Skripsi ini ditulis oleh Indah Fatmawati: E03397047, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. Berbeda dengan skripsi ini yang menjelaskan tentang eksistensi nafsu secara umum dalam al-Qur'an serta cara mengatur nafsu atau mengontrol nafsu tanpa merujuk *mufassir* atau tokoh tertentu, penelitian ini membahas tentang *nafs* dan pengaruhnya terhadap kepribadian dengan merujuk *mufassir* atau kitab tertentu yakni Tafsir al-Misbāh. Selain itu, dalam skripsi tersebut tidak dibahas sedikitpun pandangan atau penafsiran Quraish Shihāb mengenai *nafs*.
4. *An-Nafs dalam al-Qur'an*. Skripsi ini ditulis oleh Ummi Latifatul Istitho'a : E03393178, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998. Di dalamnya dijelaskan tentang manusia dalam al-Qur'an, jiwa dalam al-Qur'an, serta relevansi *nafs* dengan eksistensi manusia. Seperti sebelumnya, skripsi ini hanya membahas tentang nafsu tanpa memfokuskan ulama tafsir tertentu sebagaimana penelitian penulis tesis ini. Dalam skripsi tersebut juga tidak dibahas sedikit pun pendapat Quraish Shihāb mengenai *nafs*.
5. *Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyan Muzhariyah Desa Ghersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampan Madura Jawa Timur)*. Tesis ini ditulis oleh Muhammad sholehuddin Prodi Pemikiran Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010 . di dalamnya dibahas

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang tafsir *mawḍu'ī*, meliputi: pengertian tafsir *mawḍu'ī*, sejarah perkembangan tafsir *mawḍu'ī*, langkah-langkah tafsir *mawḍu'ī*, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *mawḍu'ī*.

Bab ketiga adalah mengkaji metode dan kecenderungan Tafsir al-Misbah, latar belakang penulisannya, metodologinya, keistimewaannya, dan posisinya di antara tafsir-tafsir kontemporer yang ada. Kemudian biografi M. Quraish Shihāb dimulai dari perjalanan intelektualnya, pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya.

Bab keempat adalah terminologi *al-nafs* dalam al-Qur'an, meliputi: pengertian *al-nafs* ayat-ayat tentang *al-nafs*, sebab-sebab turunnya ayat (bila memang ada).. Kemudian memaparkan konsep *nafs* menurut pandangan beliau, juga peran *nafs* dalam membentuk kepribadian serta pengendaliannya, serta menyisipkan beberapa pendapat *mufassir* lain mengenai *nafs* sebagai pembanding.

Bab kelima adalah penutup, meliputi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran.